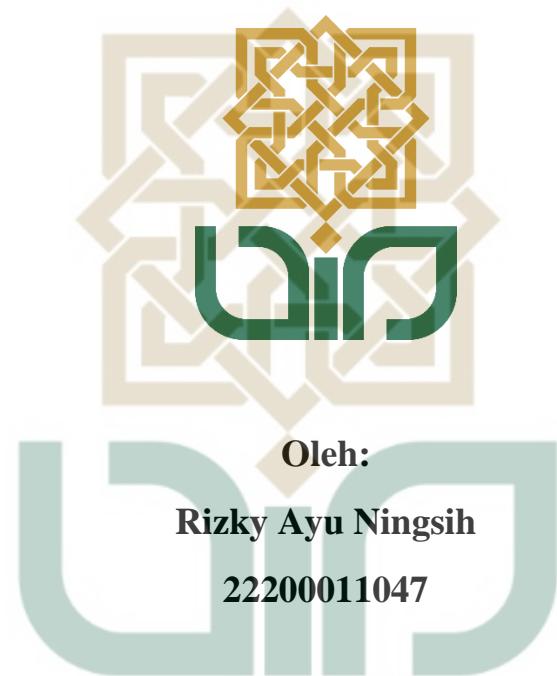


**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS SANTRI DI KABUPATEN SLEMAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master
of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: Rizky Ayu Ningsih
NIM: 22200011047
Jenjang: Magister (S2)
Prodi: *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi: Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Rizky Ayu Ningsih

NIM 22200011047

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama: Rizky Ayu Ningsih

NIM: 22200011047

Jenjang: Magister (S2)

Prodi: *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi: Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Rizky Ayu Ningsih

NIM 22200011047

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-685/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri di Kabupaten Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKY AYU NINGSIH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011047
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66b31c13e43ba



Valid ID: 66b1c07603c4e



Valid ID: 66b1bc578eddd

Yogyakarta, 23 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 66b45ff64e4d8



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SANTRI DI KABUPATEN SLEMAN

Yang ditulis oleh:

Nama: Rizky Ayu Ningsih
NIM: 22200011047
Jenjang: Magister (S2)
Prodi: *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2024

Pembimbing,

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd

NIP 197005281994031002

ABSTRAK

Religiusitas dan status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor penting dan berpengaruh bagi kesejahteraan psikologis santri. Pondok Pesantren dengan fokus pada pendidikan agama, peran religiusitas menjadi sangat signifikan. Status sosial ekonomi mendukung memberikan akses lebih baik ke sumber daya pendidikan dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan psikologis santri yang sehat. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengaruh religiusitas santri dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis santri.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jumlah sampel 385 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling insidental* atau *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan sebaran kuesioner yang dibagikan secara langsung. Analisis data dilakukan dengan pengujian regresi linier berganda.

Adapun hasil penelitian menunjukkan, yaitu: Pertama, religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman. Kedua, sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman. Ketiga, religiusitas dan status sosial ekonomi secara bersamaan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman, dengan persentase pengaruh sebesar 41,1%.

Kata Kunci: *Religiusitas, Status Sosial Ekonomi, Kesejahteraan Psikologis.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri di Kabupaten Sleman” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) Pascasarjana Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir. Aamiin.

Dalam kesempatan ini dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau-beliau terhadap penulis. Aamiiin. Kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mendorong saya dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., Bapak Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd., dan Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku Dosen-dosen Penguji, terimakasih atas kesempatan dan arahannya dalam rangka menyempurnakan penulisan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajar dan mendidik saya selama proses perkuliahan.

7. Kedua orangtua saya yang tercinta dan terkasih, yaitu Ayahanda Ruslan dan Ibunda Herlin Agustina, yang telah memberikan peran penting dan pengaruh besar dalam penyelesaian karya ilmiah saya, yang senantiasa selalu mencerahkan segala bentuk kasih sayangnya.
8. Kakak saya yang tersayang, yaitu Rizky Amelia, A. Md. Keb, yang senantiasa selalu mendoakan, membantu dan mendukung saya.
9. Saudara-saudara saya yang saya sayangi, khususnya keluarga besar “Rozali & Rosibah” dan “Harun & Sri Utami”, yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung penulis.
10. Rekan-rekan terdekat saya baik dari teman SD, teman SMP, teman MA, teman Pondok, dan teman S1 serta teman S2, yang turut mendoakan dan memberikan semangat serta mendengarkan saya berkeluh kesah, yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
11. Teman-teman seperjuangan Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan Tugas Akhir Tesis.
12. Seluruh responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini, meluangkan waktu dan pikiran dalam pengisian angket/kuesioner.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis,



Rizky Ayu Ningsih

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis	15
1. Kesejahteraan Psikologis	15
2. Religiusitas	29
3. Status Sosial Ekonomi	38
4. Kerangka Berpikir	45
F. Hipotesis	48
G. Metode Penelitian	48
1. Desain Penelitian	48
2. Tempat dan Waktu Penelitian	49
3. Populasi dan Sampel Penelitian	49
4. Teknik Pengumpulan Data	52
5. Definisi Operasional	54
6. Teknik Analisis Data	64
BAB II	76

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN.....	76
A. Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	76
B. Biaya Pendidikan Santri.....	77
C. Religiusitas Santri	78
D. Kegiatan Ekstrakurikuler	81
BAB III.....	84
RELIGIUSITAS, STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SANTRI DI KAB. SLEMAN	84
A. Analisis Deskriptif.....	84
B. Analisis Regresi Linear Berganda	91
C. Pembahasan.....	94
1. Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis	94
2. Status Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Psikologis.....	100
3. Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Psikologis	105
BAB IV.....	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	163

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Populasi.....	51
Tabel 1 2 Sampel Penelitian	52
Tabel 1 3 Alternatif Jawaban	53
Tabel 1 4 Kisi-kisi Instrumen	57
Tabel 1 5 Item Kuesioner Tidak Valid.....	59
Tabel 1 6 Item Kuesioner Tidak Valid.....	60
Tabel 1 7 Item Kuesioner Tidak Valid.....	61
Tabel 2 1 Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Hasil Uji Reliabelitas Y.....	63
Gambar 1 2 Hasil Uji Reliabelitas X1	63
Gambar 1 3 Hasil Uji Reliabelitas X2	64
Gambar 1 4 Hasil Uji Normalitas	65
Gambar 1 5 Hasil Uji Linearitas	67
Gambar 1 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
Gambar 1 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
Gambar 1 8 Hasil Uji T.....	72
Gambar 1 9 Hasil Uji F.....	74
Gambar 1 10 Koefisien Determinasi.....	75
Gambar 3 1 Uji Statistik Deskripsi Data.....	84
Gambar 3 2 Persamaan Regresi	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang berusaha untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera mencakup kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi psikologisnya. Salah satu yang penting untuk diperhatikan adalah kesejahteraan psikologis, terutama bagi remaja. Masa remaja yang merupakan bagian dari perkembangan manusia, adalah masa transisi, yang meliputi perubahan psikologis, perubahan biologis dan perubahan sosial.

Kesejahteraan psikologis penting bagi remaja karena berdampak positif pada kesehatan dan umur, pekerjaan dan pendapatan, hubungan dan sosial serta lingkungan masyarakat. Kondisi psikologis yang tidak sejahtera, yang dialami remaja akan berdampak terhadap kepuasan remaja terhadap hidupnya. Misalnya, tidak dapat mencari solusi pada masalah yang sedang dihadapi. Kepuasan dan ketidakpuasan yang dirasakan remaja tersebut berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis.¹

Kesejahteraan psikologis menggambarkan perasaan seseorang yang diimplementasikan sebagaimana yang ia rasakan dalam kehidupan sehari-harinya berdasarkan pengalaman seseorang tersebut. Kesejahteraan psikologis ditandai dengan kondisi seseorang yang bisa menerima baik dan buruk dirinya, bisa membina hubungan yang baik dengan yang lainnya, mempunyai kemandirian

¹ Mukhlis Khairudin, "Peran Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2019).

terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan hidupnya, memaknai hidup dengan positif dan mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.²

Kesejahteraan psikologis yang tinggi ditandai dengan beberapa ciri. Pertama, remaja yang mampu menerima dirinya secara utuh. Kedua, remaja yang mempunyai tekad untuk terus tumbuh dan berkembang. Ketiga, remaja yang mempunyai tujuan hidup dan meyakini bahwa hidupnya bermakna. Keempat, remaja yang mempunyai hubungan yang baik dengan yang lain. Kelima, remaja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Terakhir, remaja yang mampu hidup mandiri dan atau tidak bergantung dengan yang lain.³

Berdasarkan penjelasan di atas, seharusnya santri dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan merasa bahagia dan sejahtera. Selain itu, santri mampu mempersiapkan diri dengan lebih baik dan positif untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Maka dari itu, santri diharapkan mampu memandang masa depan dan tidak akan terlibat dalam berbagai permasalahan yang melanggar aturan pondok.⁴

Pada kenyataannya, masih terdapat santri-santri yang melanggar peraturan. Pelanggaran tersebut berupa membawa barang yang dilarang (misalnya *handphone*), merokok, membolos sekolah, meninggalkan pondok tanpa izin, terlambat datang ke mesjid, homoseksual, *ghasab* (meminjam tanpa izin) dan

² Carol D. Ryff and Corey Lee M. Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited,” *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–727.

³ Ibid.

⁴ Rusda Aini Linawati and Dinie Ratri Desiningrum, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang,” *Jurnal Empati, Agustus* 7, no. 3 (2017).

mencuri.⁵ Hal-hal tersebut menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah, dikarenakan santri belum mampu beradaptasi dengan lingkungan, tidak jujur dan tidak dapat berhubungan baik dengan yang lain.

Rendahnya kesejahteraan psikologis santri juga ditandai dengan santri yang merasa tertekan dengan program dan kegiatan di Pondok Pesantren sehingga merasa bosan dan cenderung putus asa.⁶ Kemudian, masih adanya santri yang berpendapat bahwa kebebasan atau ruang geraknya dibatasi sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan.⁷ Kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, kurangnya motivasi, dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi tantangan adalah tanda lain dari rendahnya kesejahteraan psikologis.

Sebagaimana yang penulis temukan di lapangan, bahwasannya masih terdapat santri yang melanggar aturan Sekolah dan Pondok Pesantren. Santri yang malas dan tidak disiplin. Hal tersebut, ditunjukkan dengan santri yang terlambat datang ke Sekolah dan bolos. Selain itu, tidak antusiasnya santri dalam mengikuti kegiatan Sekolah. Di lingkup Pesantren, masih ditemukan santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Permasalahan santri lainnya berupa mengambil barang milik yang lain, padahal berasal dari ekonomi keluarga yang berkecukupan. Santri yang tidak membangun hubungan yang baik dengan

⁵ Muhammad. Amirudin. Abidin, Ahmad Zainul. Akmansyah, "Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya," *Hikmah* 20, no. 1 (2023).

⁶ Y. A. Ramadhan, "Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran," *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17, no. 1 (2012): 27–38.

⁷ Merlyna Revelia, "Pengaruh Big Five Personality Dan Adversity Quotient Terhadap Psychological Well-Being Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2019).

temannya. Kemudian, santri yang merasa terpaksa di Pondok Pesantren hingga santri yang dirujuk ke Psikolog dan atau Psikiater.⁸

Adapun Pondok Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan, berkedudukan sebagai wadah untuk mewujudkan dan menjalankan proses perkembangan sistem pendidikan nasional yang berbasis agama dengan karakteristik dan keunikan yang berbeda dibandingkan sekolah formal pada umumnya.⁹ Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral santri, tentunya harus memperhatikan kesejahteraan psikologis santri. Dimana sistem pendidikan pada Pondok Pesantren yang secara menyeluruh terhadap santri terpantau dalam pengelolaan selama 24 jam. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis santri (remaja) perlu mendapat perhatian dan menjadi bagian penting dalam pengelolaan Pondok Pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum, dkk mengenai kesejahteraan psikologis santri di Indonesia, melibatkan 100 santri sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan psikologis santri dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dari keseluruhan responden menunjukkan 16 santri dalam kategori kesejahteraan psikologis yang tinggi, 69 santri dalam kategori

⁸ *Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret* (Sleman Yogyakarta, 2024).

⁹ Salwa Sa'idah and Hermien Laksmiwati, "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116.

kesejahteraan psikologis yang sedang, dan 15 santri dalam kesejahteraan psikologis yang rendah.¹⁰

Ryff menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, religiusitas dan kepribadian.¹¹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, satu diantaranya adalah religiusitas.

Religiusitas merupakan ekspresi spiritual individu yang berhubungan dengan ritual, sistem keyakinan, nilai dan hukum yang berlaku.¹² Religiusitas menggambarkan perilaku yang dilandasi oleh perasaan, pikiran dan motivasi dalam beragama. Pemahaman religiusitas dapat dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup konsep kesejahteraan psikologis. Religiusitas adalah tingkat keimanan dan praktik keagamaan yang dimiliki individu.

Di lingkungan pesantren, religiusitas tidak hanya menjadi bagian dari identitas pribadi tetapi juga menjadi bagian dari kurikulum dan aktivitas sehari-hari. Religiusitas yang tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, karena memberikan rasa tujuan hidup, dukungan sosial, dan mekanisme *coping* yang positif dalam menghadapi stres.

¹⁰ Juliani Prasetyaningrum et al., “Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia,” *Jurnal Studi Islam* 23, no. 1 (2022): 86–97.

¹¹ Carol Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being,” *Journal of Personality and Social Psychology* 57 (1989): 1069–1081.

¹² J Kaye and S Raghavan, *Spirituality in Disability and Illness: The Psychology of Religion and Coping Theory, Research, Practice* (New York: Guilford, 2000).

Selain religiusitas, status sosial ekonomi juga sering dijadikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan. Menurut Sumarwan, status sosial ekonomi merupakan kelas sosial, yakni pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas atau strata yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan status sosial ekonomi, adalah pekerjaan, pendidikan dan tingkat pendapatan serta kekayaan.¹³

Anak yang berasal dari status sosial ekonomi yang baik cenderung lebih sejahtera dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya kurang baik.¹⁴ Ekonomi keluarga yang cukup dan lingkungan material yang luas tentunya memberi kesempatan yang luas juga bagi anak dalam tahap mengembangkan kecakapannya.¹⁵

Sebagaimana yang disebutkan di atas, status sosial ekonomi orang tua secara tidak langsung berdampak pada anak dikarenakan menggambarkan bagaimana orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Bagi keluarga yang mempunyai penghasilan menengah, mereka terarah pada pemenuhan kebutuhan pokok. Sedangkan, bagi keluarga yang mempunyai penghasilan tinggi dan berkecukupan, digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan.¹⁶

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006).

¹⁴ Ng Philipus and Nurul Aini, *Sosiologi Dan Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004).

¹⁵ Wening Patmi Rahayu, “Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 18, no. 1 (2011).

¹⁶ Elly Anggraeni and Khasan Setiaji, “Pengaruh Media Sosial Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa,” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 172–180.

Status sosial ekonomi orang tua menentukan akses terhadap sumber daya material dan peluang pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Keadaan ekonomi orang tua dapat memberi dampak pada kenyamanan dan kesejahteraan santri di dalam Pondok Pesantren, serta bisa menjadi hambatan bagi santri dalam mencapai keinginannya dan rasa diakui dalam lingkungannya serta rasa percaya diri santri.¹⁷

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Latif menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, harga diri dan prestasi akademik memiliki keterkaitan atau hubungan yang signifikan satu sama lain atau berkorelasi positif.¹⁸ Namun, penelitian yang dilakukan oleh Atto menunjukkan bahwasannya anak-anak dari status sosial ekonomi rendah lebih rajin bersekolah, tepat waktu, mengerjakan tugas, dan memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik. Sedangkan, anak-anak dari status sosial ekonomi tinggi dan menengah cenderung malas, tidak mempunyai motivasi belajar, dan sering membuat masalah di Sekolah.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat inkonsistensi dalam literatur yang menunjukkan perlunya studi lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri (remaja). Masa remaja dapat dikatakan masa kritis dalam perkembangan individu, dimana kesejahteraan psikologis memainkan peran

¹⁷ Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017).

¹⁸ Muhammad Latif, “Parental Education, Socio-Economic Status, Psychological Well-Being, Self-Esteem and Academic Achievement: A Review,” *Journal of Development and Social Sciences* 3, no. III (2022).

¹⁹ Triselvi Tita Atto et al., “Parents’ Socioeconomic Status on Student Achievement,” *Journal of Health and Behavioral Science* 3, no. 2 (2021).

penting dalam menentukan kualitas hidup di masa dewasa. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja (santri) di Pondok Pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan bagi psikologi pendidikan.

Religiusitas dan status sosial ekonomi merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks santri, yang merupakan kelompok siswa yang menimba ilmu di Pondok Pesantren dengan fokus pada pendidikan agama, peran religiusitas menjadi sangat signifikan. Religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara santri menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Santri seringkali berada dalam lingkungan yang sangat religius dan intensif secara pendidikan, yang bisa memberikan dukungan moral dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Santri yang memiliki keyakinan agama yang kuat dan rutin menjalankan ibadah sering kali menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan emosional yang lebih baik.

Di sisi lain, status sosial ekonomi orang tua juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis santri. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi sering kali memberikan akses lebih baik ke sumber daya pendidikan, fasilitas kesehatan, dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat. Sebaliknya, status sosial ekonomi yang rendah dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti membahas mengenai religiusitas santri dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman dikarenakan Sleman merupakan wilayah dengan Pondok Pesantren terbanyak.²⁰ Maka dari itu, judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri di Kabupaten Sleman”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor tersebut berinteraksi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan psikologis santri.

Sebagaimana santri yang datang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda sehingga mengetahui bagaimana status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal ini dapat membantu dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan santri secara lebih inklusif. Tidak hanya itu, mengkaji pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis juga dapat memberikan wawasan mengenai manfaat

²⁰ Bappeda Jogja, “Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan,” *Jogja Dataku*, https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/322-jumlah-lembaga-pendidikan-keagamaan?id_skpd=191.

potensial dari program-program keagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman?
2. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi orang tua secara bersamaan terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari status sosial ekonomi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi orang tua secara bersamaan terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, ilmu pengetahuan dan acuan dalam mengembangkan pengetahuan atau penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya yaitu religiusitas dan status sosial ekonomi. Selain itu, dengan mempelajari pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri di Pondok Pesantren serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesehatan mental santri.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran berbagai kajian literatur, penulis melakukan seleksi terkait penelitian-penelitian terdahulu. Penulis memilih penelitian terdahulu yang yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis santri dan atau remaja, dan faktor yang mempengaruhinya yaitu religiusitas dan status sosial ekonomi. Berikut adalah beberapa temuan yang relevan dalam penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “*Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai*” memaparkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis.²¹ Berdasarkan penelitian ini, penulis melakukan pengembangan

²¹ H Lumbantoruan, “Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai,” *Psikologi Prima*, 2019.

penelitian berupa subjek penelitian. Dari segi jenjang pendidikan, berupa peserta didik sekolah menengah atas. Kemudian, subjek penelitian penulis yaitu santri. Ditinjau dari aspek religiusitas, santri sangat erat hubungannya. Hal ini dikarenakan program dan atau kebijakan di lembaga pendidikan yang berbasis Pesantren (Islami). Selanjutnya, ditinjau dari aspek status sosial ekonomi orang tua, dengan pengeluaran biaya pendidikan yang secara keseluruhan sama. Hal ini pula dikarenakan anak (santri) berada di asrama dan sekolah yang sama.

Penelitian yang berjudul “*The Influence of Parental Socioeconomic Status on The Emotional Well-Being of Their Children*” menyebutkan hasil penelitiannya yaitu anak-anak yang tinggal dengan kedua orang tuanya memiliki kesejahteraan emosional yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tinggal hanya dengan ibu atau orang tua tunggal dan pasangannya. Akan tetapi, anak-anak yang tinggal hanya dengan ayah mereka tidak memiliki kesejahteraan emosional yang jauh lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tinggal dengan kedua orang tuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan rumah tangga memiliki peran lebih penting dalam pembentukan kesejahteraan emosional seorang anak dibandingkan aspek status sosial ekonomi orang tua.²²

Penelitian yang berjudul “*Parents’ Socioeconomic Status on Student Achievement*” memaparkan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai R Square sebesar 12,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Perlu

²² Luna Van Der Weij and Regional Planning, “The Influence of Parental Socioeconomic Status on The Emotional Well-Being of Their Children” (2019): 1–19.

diketahui bahwa orang tua dengan status orang tua tinggi harus mempunyai waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak dan orang tua dengan status sosial ekonomi orang tua rendah juga harus menyediakan fasilitas belajar bagi anak. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan anak-anak dari status sosial ekonomi rendah lebih rajin bersekolah, tepat waktu, mengerjakan tugas, dan memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik. Meskipun fasilitas di rumah tidak lengkap, akan tetapi memiliki motivasi belajar sehingga dapat unggul dibandingkan siswa dari status sosial ekonomi yang tinggi. Sedangkan, anak-anak dari status sosial ekonomi tinggi dan menengah cenderung malas, tidak mempunyai motivasi belajar, dan sering membuat masalah di Sekolah karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua karena sibuk.²³

Penelitian yang berjudul “*Parental Education, Socio-Economic Status, Psychological Well-being, Self-Esteem and Academic Achievement: A Review*” menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, harga diri dan prestasi akademik memiliki keterkaitan atau hubungan yang signifikan satu sama lain. Pendidikan Orang Tua, Status Sosial Ekonomi, Kesejahteraan Psikologis, Harga Diri dan Prestasi Akademik berkorelasi positif. Untuk meningkatkan prestasi siswa, semua faktor di atas berkontribusi secara kolektif. Oleh karena itu, untuk melakukan pengembangan penelitian yang selanjutnya dapat menyelidiki faktor-faktor tersebut secara analitis dan holistik.²⁴

²³ Atto et al., “Parents’ Socioeconomic Status on Student Achievement.”

²⁴ Latif, “*Parental Education, Socio-Economic Status, Psychological Well-Being, Self-Esteem and Academic Achievement: A Review*.”

Penelitian yang berjudul “*Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis*” membahas mengenai peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing dari dimensi religiusitas Islam memiliki hubungan dengan dimensi kesejahteraan psikologis.²⁵

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di SMA Negeri 12 Semarang*” menyebutkan bahwasannya terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dengan besarnya pengaruh kecerdasan emosi dan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 53,5%.²⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini melakukan pengembangan penelitian dengan membahas kesejahteraan psikologis pada remaja di Pondok Pesantren, dengan kata lain yaitu santri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang lainnya ditunjukkan pada santri usia remaja yaitu santri Madrasah Aliyah. Penelitian penulis melakukan pembaharuan untuk melihat kesejahteraan psikologis santri (remaja) berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu religiusitas dan status sosial ekonomi orang tua. Penelitian penulis membahas tentang pengaruh dari religiusitas dan status sosial

²⁵ Aisyah Farah Sayyidah et al., “Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–115.

²⁶ Tansis Tyan Pratiwi and Mulawarman, “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Semarang,” *Jurnal Al-Taujih* 8, no. 1 (2022).

ekonomi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis santri. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif, dengan melakukan penyebaran kuesioner.

E. Kerangka Teoretis

1. Kesejahteraan Psikologis

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) dipopulerkan oleh Ryff pada tahun 1989. Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu konsep dari psikologi positif. Menurut Ryff kesejahteraan psikologis adalah situasi dimana mental seseorang dalam keadaan yang sehat dan dapat berfungsi dengan maksimal.²⁷

Kesejahteraan psikologis diartikan dengan situasi sosial individu dengan ciri dapat menerima hal-hal yang bersifat positif dan negatif yang ada didalam dirinya dan orang lain secara setara, bisa membuat keputusan dengan mandiri, membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang selaras dengan kebutuhan, mempunyai tujuan hidup sehingga hidup menjadi bermakna, serta berusaha mengembangkan diri sehingga menjadi pribadi yang berkarakter, yang memiliki fungsi psikologis positif melalui perilaku dan terciptalah mental yang sehat dan bahagia.²⁸

²⁷ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being.”

²⁸ Ibid.

Kesejahteraan psikologis bagi remaja mengacu pada kondisi mental dan emosional yang positif, dimana seseorang remaja merasa puas dengan dirinya sendiri, mampu mengelola stres dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan psikologis mencakup beberapa aspek seperti perasaan bahagia, rasa harga diri, kualitas hubungan interpersonal, serta kemampuan untuk mencapai potensi pribadi dan berkontribusi pada masyarakat.²⁹

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis

Konsep kesejahteraan psikologis terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Penerimaan Diri

Penerimaan diri pada individu merupakan aspek kesejahteraan psikologis yang paling terlihat. Hal ini berorientasi pada kesehatan mental dan fungsi positif yang optimal serta kematangan seseorang. Dimana menyangkut mengenai opini positif yang dimiliki oleh individu terkait dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan *self-love* yang narsistik.³¹ Oleh karena itu, menanamkan sikap positif terhadap diri sendiri merupakan karakteristik utama dari fungsi psikologis positif.

²⁹ Ryff and Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.”

³⁰ Ibid.

³¹ Jesús López Torres Hidalgo et al., “Psychological Well-Being, Assessment Tools and Related Factors,” *Psychological Well-Being* (2010): 77–113.

Penerimaan diri bagi remaja adalah pandangan positif terhadap dirinya sendiri, yang dapat ditandai dengan beberapa hal, yaitu bisa menerima kekurangan diri sendiri, menerima masa lalu diri sendiri dan menerima kelebihan yang dimiliki. Penerimaan terhadap diri ini dibangun dengan penilaian diri yang jujur; orang sadar akan kegagalan dan keterbatasan pribadinya.³²

Skor tinggi pada aspek penerimaan diri merupakan indikator orang yang mempunyai sikap positif, mengenali dan menerima berbagai aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruknya, serta dapat memandang masa lalu dengan perasaan positif. Sedangkan, skor rendah pada aspek penerimaan diri merupakan indikator orang-orang yang sebagian besar tidak puas terhadap diri sendiri, tidak nyaman dengan pengalaman masa lalunya, dan cenderung khawatir atau meragukan kualitas diri.³³

2) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain memuat makna yaitu remaja bisa membina hubungan yang baik dengan yang lainnya. Hal ini mencakup ketabahan, kesenangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, remaja yang mampu menjalin dan mempertahankan hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan saling mendukung satu sama lain.³⁴

³² Ibid.

³³ Ryff and Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited."

³⁴ Ibid.

Dalam teori tentang tahapan perkembangan orang dewasa juga menekankan hubungan dekat dengan orang lain, bimbingan dan perhatian orang lain (generativitas). Oleh sebab itu, pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam definisi kesejahteraan psikologis.³⁵

Skor tinggi dimiliki oleh individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasakan empati dan simpati dalam hubungan antar manusia. Sedangkan, skor terendah dimiliki oleh individu yang memiliki sulit bersikap hangat, sulit untuk saling percaya, tidak peduli terhadap kesejahteraan orang lain, sulit untuk terbuka, cenderung merasa terisolasi dan frustrasi dalam hubungan sosial.³⁶

3) Otonomi atau Kemandirian

Otonomi atau kemandirian adalah seseorang dengan kerangka penilaian internal, yang sebagian besar tidak tertarik pada apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, namun akan mengevaluasi dirinya berdasarkan standar pribadinya.³⁷ Kemampuan tersebut dapat dimaksimalkan apabila seseorang mampu memfokuskan dirinya pada

³⁵ Carol D. Ryff and Burton Singer, “Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research,” *Psychotherapy and Psychosomatics* 65, no. 1 (1996).

³⁶ Ryff and Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.”

³⁷ Ryff and Singer, “Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research.”

aktualisasi diri, pengakuan terhadap diri sendiri dan merealisasikan potensi sehingga dapat berfungsi dengan baik dan tercapainya kebahagiaan.³⁸

Otonomi atau kemandirian bagi remaja dapat berupa remaja yang bisa menjalani kehidupannya dengan mandiri dan memiliki otoritas terhadap diri sendiri. Misalnya, mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengikuti iramanya sendiri atau keyakinan dalam mengejar keinginannya bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan kebijakan atau dogma yang diterima. Dengan kata lain, dapat ditandai dengan remaja yang mampu membuat keputusan sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.³⁹

Skor tinggi ditunjukkan pada orang-orang yang mempunyai tekad, mampu menolak tekanan sosial, tegas terhadap diri sendiri dan mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadinya. Sedangkan, skor rendah ditunjukkan pada orang-orang yang bergantung pada penilaian orang lain dalam mengambil sebuah keputusan, pemikiran dan tindakannya dipengaruhi oleh tekanan sosial.⁴⁰

³⁸ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being.”

³⁹ Carol D. Ryff and Burton Singer, “Ironies of The Human Condition: Well-Being and Health on The Way to Mortality.,” in *A Psychology of Human Strengths: Fundamental Questions and Future Directions for a Positive Psychology.*, 2004.

⁴⁰ Ryff and Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.”

4) Penguasaan terhadap Lingkungan

Penguasaan terhadap lingkungan merupakan kemampuan individu untuk mengelola berbagai tanggung jawab hidupnya secara efektif dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Ini mencakup perasaan kompeten dalam mengatur kehidupan sehari-hari, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, serta merasa bahwa individu memiliki kontrol dan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.⁴¹

Penguasaan terhadap lingkungan ditandai dengan remaja mampu dalam memilih dan menciptakan lingkungan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kemampuan tersebut memerlukan keterampilan menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi seseorang. Sama halnya seperti remaja merasa kompeten dalam mengelola berbagai tanggung jawab kehidupan dan mampu memanfaatkan peluang yang ada.⁴²

Skor tinggi diperoleh oleh individu yang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi terhadap lingkungannya, yang dapat memanfaatkan peluang yang muncul secara efektif dan dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan, skor rendah diperoleh oleh individu yang memiliki kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, kesulitan mengubah atau

⁴¹ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being.”

⁴² Ryff and Singer, “Ironies of The Human Condition: Well-Being and Health on The Way to Mortality.”

memperbaiki lingkungan mereka dan tidak memanfaatkan peluang yang muncul serta kurangnya kendali terhadap lingkungan sekitarnya.⁴³

5) Tujuan Hidup

Aspek tujuan hidup bermaksud bahwa remaja memiliki tujuan hidup yang jelas, yang hendak dicapai merasa hidupnya memiliki makna dan arah. Seseorang yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, niat dan arah, dan semua ini membantu memberi makna pada kehidupan. Dalam hal ini, ditandai dengan remaja mampu menemukan makna dan arah dalam pengalamannya sendiri, mampu mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya.⁴⁴

Skor tinggi pada faktor ini muncul pada orang yang memiliki tujuan hidup dan memiliki arah, artinya mereka merasa bahwa kehidupan mereka di masa lalu dan masa kini memiliki makna, mereka memegang keyakinan yang memberikan tujuan pada hidup mereka dan memiliki tujuan serta alasan untuk hidup. Sedangkan, skor rendah muncul pada orang yang merasa hidupnya tidak bermakna dan tidak mempunyai tujuan atau arah, artinya mereka tidak dapat melihat manfaat apa pun dari pengalaman masa lalu mereka.⁴⁵

⁴³ Ryff and Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.”

⁴⁴ Ryff and Singer, “Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research.”

⁴⁵ Ryff and Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.”

6) Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi membahas tentang kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi dan bakatnya serta mengembangkan sumber daya baru. Hal ini sering kali melibatkan pertemuan dengan kesulitan yang mengharuskan seseorang menggali lebih dalam untuk menemukan potensi. Teori rentang hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya terus tumbuh dan mengatasi tugas atau tantangan baru dalam berbagai tahap kehidupan seseorang.⁴⁶

Pertumbuhan pribadi berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, yang merupakan karakteristik utama dari orang yang berfungsi penuh. Hal tersebut dapat ditandai dengan remaja yang mampu untuk tumbuh dan berkembang serta mengembangkan potensi diri. Remaja terus-menerus mengembangkan dirinya, belajar hal-hal baru, dan merasa dirinya berkembang menjadi lebih baik.

Skor tinggi ditunjukkan dengan individu yang mempunyai tekad untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, ingin menggali potensi dalam diri, ingin melihat peningkatan dari dalam diri, dan meningkatkan pengetahuan diri. Sedangkan, skor rendah ditunjukkan dengan individu yang mempunyai perasaan stagnasi pribadi, tidak melakukan perbaikan dan pertumbuhan selama jangka waktu tertentu,

⁴⁶ Ryff and Singer, “Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research.”

merasa bosan, kurang minat dalam hidup serta tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru.⁴⁷

c. Faktor-faktor Kesejahteraan Psikologis

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis individu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ryff, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, religiusitas dan kepribadian.⁴⁸

1) Usia

Berdasarkan usia disebutkan bahwa wanita yang lebih tua memiliki tingkat kepuasan hidup, kebahagiaan, dan harga diri yang lebih rendah dibandingkan pria. Dampak ini meningkat seiring dengan peran sosial wanita. Sedangkan, ditinjau dari perspektif gender aspek kesejahteraan bisa jadi lebih besar pada lansia karena wanita mengalami penurunan ambisi yang lebih besar seiring bertambahnya usia.⁴⁹ Namun, kesejahteraan psikologis wanita dapat meningkat ketika memasuki tahap akhir transisi menopause dan hal ini dipengaruhi secara signifikan oleh efek psikososial.⁵⁰

⁴⁷ Ryff and Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.”

⁴⁸ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being.”

⁴⁹ Hidalgo et al., “Psychological Well-Being, Assessment Tools and Related Factors.”

⁵⁰ Ibid.

2) Jenis Kelamin

Kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari aspek gangguan jiwa pada jenis kelamin/gender. Biasanya, laki-laki ditemukan lebih sering mengalami gangguan eksternalisasi, dalam hal berupa penggunaan narkoba. Sedangkan, perempuan lebih sering mengalami gangguan internalisasi berupa depresi dan tekanan psikologis.⁵¹

Perbedaan jenis kelamin juga menunjukkan perempuan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dilihat berdasarkan pola fikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana perempuan lebih cenderung mempunyai kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki.⁵²

Selain itu, perempuan dari segala usia juga secara konsisten menilai diri mereka lebih unggul dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dibandingkan laki-laki dan perempuan juga unggul dalam aspek pertumbuhan pribadi dibandingkan laki-laki.⁵³ Sedangkan, mengenai harga diri ditemukan sedikit lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan lebih erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dalam sistem

⁵¹ M. Pilar Matud, Marisela López-Curbelo, and Demelza Fortes, “Gender and Psychological Well-Being,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 19 (2019): 1–11.

⁵² Haposan Lumbantoruan, “Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai” (Universitas Medan Area, 2019).

⁵³ Carol D Ryff, “Psychological Well-Being,” vol. 4, 2010, 99–104.

sosial, sedangkan laki-laki lebih dipengaruhi oleh lingkungan profesionalnya. Oleh karena itu, perempuan lebih terintegrasi secara sosial dan memiliki skor lebih tinggi dalam hubungan positif dengan orang lain dibandingkan laki-laki.⁵⁴

3) Status Sosial Ekonomi

Aspek lain yang mempunyai dampak penting terhadap kesejahteraan psikologis adalah situasi sosial ekonomi, yang mencakup beberapa kondisi obyektif seperti akses terhadap perumahan, sistem perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan kegiatan rekreasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryff mengenai dampak tingkat ekonomi terhadap derajat kesejahteraan menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara tingkat sosial ekonomi dan beberapa dimensi kesejahteraan, seperti penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi serta tujuan hidup.⁵⁵

Hasil dari beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa orang dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah, baik ditentukan oleh karakteristik pendidikan (tingkat studi) maupun oleh aktivitas kerja yang biasa dilakukan seseorang, memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah.

⁵⁴ Hidalgo et al., “Psychological Well-Being, Assessment Tools and Related Factors.”

⁵⁵ Ibid.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kaplan, Shema dan Leite, bahwasannya tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan peningkatan pendapatan yang berlangsung, dikaitkan dengan skor yang lebih tinggi dalam dimensi kesejahteraan seperti tujuan hidup, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Selain itu, skor yang ditemukan lebih rendah untuk dimensi yang sama pada orang-orang dengan pendapatan rata-rata lebih rendah dan manfaat finansial yang lebih sedikit dari waktu ke waktu.⁵⁶

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan usaha yang diberikan kepada seseorang agar dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan semangat atau dorongan. Upaya tersebut berhubungan signifikan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis seseorang. Peningkatan kesejahteraan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang sekitar mulai dari orang tua, teman dan lingkungan sekitar sehingga seseorang akan merasa lebih diperhatikan dan dihargai.⁵⁷

5) Religiusitas

Religiusitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, termasuk remaja. Religiusitas mencakup keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang terkait

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ika Setyawati et al., “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di UPT PRSMP Surabaya,” *ARCHETYPE: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (2022): 1–9.

dengan agama atau spiritualitas seseorang. Disebutkan pula, dimensi religiusitas meliputi dimensi akidah, dimensi akhlak dan dimensi ibadah.

Adapun antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis remaja terdapat hubungan yang positif. Tingkat religiusitas yang tinggi dapat membuat seseorang merasakan hidup yang lebih bermakna dan terhindar dari stres. Kehidupan yang bermakna menunjukkan indikator kesejahteraan psikologis. Contoh lainnya yaitu seseorang yang menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Kaitannya dengan dimensi kesejahteraan psikologis adalah bahwa peribadatan dapat membangun hubungan yang positif dengan Tuhan. Dimana hubungan positif juga menunjukkan indikator kesejahteraan psikologis.^{58 59}

Religiusitas dengan segala aspek dan praktiknya, dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dengan memberikan dukungan sosial, makna hidup, strategi coping, nilai moral, dan perasaan aman. Berikut adalah penjelasannya:

Dukungan sosial dapat diperoleh melalui komunitas agama. Keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memberikan rasa memiliki dan dukungan yang kuat dari sesama anggota.

⁵⁸ Safrilsyah, Rozumah Baharudin, and Nurdeng Duraseh, “Religiusitas Dalam Perspektif Islam : Suatu Kajian Psikologi Agama,” *Substantia* 12, no. 2 (2010).

⁵⁹ Lumbantoruan, “Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai.”

Tujuan dan makna hidup berupa peran agama yang memberikan kerangka kerja yang jelas tentang makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Adanya makna hidup yang jelas dan tujuan hidup yang lebih baik, dapat membantu individu merasa bahwa hidup mereka memiliki arah dan makna yang mendalam.

Strategi coping berupa doa, meditasi, dan keyakinan menunjukkan adanya kekuatan yang lebih besar yang dapat mengatur kehidupan. Hal tersebut, dapat memberikan ketenangan bagi individu. Selain itu, dapat mengurangi kecemasan.

Nilai dan moral berupa ajaran agama yang mengandung nilai-nilai positif sehingga dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepuasan pribadi. Perasaan aman berupa keyakinan religius yang dapat memberikan rasa perlindungan dan harapan sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan rasa takut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

6) Kepribadian

Tipe kepribadian menentukan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Seseorang yang nyaman dengan lingkungannya dan mudah bergaul cenderung lebih mudah membangun hubungan dengan orang lain, tidak merasa kaku dalam bergaul sehingga mengarah kekesejahteraan psikologis yang lebih baik. Mengetahui dan menentukan kategori

karakteristik kepribadian seseorang membantu dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis.⁶⁰

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan kesatuan unsur yang komperensif. Sebagaimana Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas adalah keberagaman yang mencakup berbagai aspek atau dimensi, tidak hanya meliputi ibadah akan tetapi juga aktivitas lainnya yang didasari dengan kekuatan supranatural.⁶¹

Sedangkan, Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas merupakan keseluruhan aktivitas jiwa seseorang yang meliputi perasaan, keyakinan dan perbuatan yang secara sadar dan bersungguh-sungguh pada ajaran agama atau tuhan-Nya. Kesadaran dalam beragama tersebut diidentifikasi dengan taat melakukan ritual agama, yakin akan kebenaran dalam agama dan mengimplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas adalah bentuk ketiaatan seorang hamba kepada tuhan-Nya, dengan mempraktikkan atau diwujudkan melalui aktivitas dalam kesehariannya secara sadar yang dilandasi oleh pengetahuan agama atau ketentuan serta perintah dari tuhan-Nya. Secara komprehensif, religiusitas dalam perspektif Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu akidah, ibadah atau syariah, dan akhlak

⁶⁰ Veny Febriyanti, Nur Eva, and Sri Andayani, “Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Big Five,” *Psycho Idea* 20, no. 2 (2022): 141.

⁶¹ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁶² Charles Y Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Social Tension* (USA: Rand McNally and Company, 1965).

atau ihsan. Ketiga bagian tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu sama lain.

b. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas menurut Safrilisyah meliputi, yaitu sebagai berikut:⁶³

1) Dimensi Akidah

Akidah merupakan iman yang teguh dan tidak terdapat keraguan didalamnya. Akidah yakni mengimani seluruh hal yang shahih mengenai prinsip-prinsip agama.⁶⁴ Sumber akidah adalah Al-qur'an dan Sunnah Nabi.

Akidah disebut pula sebagai iman. Iman yang dimaksud adalah keyakinan dimiliki oleh seseorang yang diimplementasikan dalam sebuah perbuatan.

Rukun Iman dalam Islam meliputi:⁶⁵

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah menyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Lebih jelasnya iman kepada Allah SWT meliputi 4 hal yaitu iman akan adanya Allah SWT, iman kepada rububiyah-Nya, iman kepada uluhiyah-Nya, serta iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

⁶³ Safrilisyah, Baharudin, and Duraseh, "Religiitas Dalam Perspektif Islam : Suatu Kajian Psikologi Agama."

⁶⁴ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*, XIV. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017).

⁶⁵ H. Yufi Mohammad Nasrullah, Yasya Fauza Wakila, and Nurul Fatonah, "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 2 (2021): 484.

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah percaya dengan adanya malaikat, yang merupakan ciptaan Allah SWT yang selalu tunduk dan taat. Adapun malaikat yang wajib diketahui meliputi malaikat Jibril, malaikat Israifl, malaikat Mikail, malaikat Izrail, malaikat Raqib, Malaikat Atid, Malaikat Munkar, malaikat Nakir, malaikat Ridwan, dan malaikat Malik.

c) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah adalah meyakini dan mengimani kitab Al-qur'an serta kitab yang turun sebelum Al-qur'an sebagai pedoman hidup dari Allah SWT. Kitab Al-qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab Allah sebelumnya, yang meliputi kitab Taurat, Zabur dan Injil.

d) Iman Kepada Rasul

Iman kepada rasul adalah mengimani bahwa Allah SWT mengutus manusia-manusia pilihan-Nya untuk membawa ajaran-Nya agar manusia terhindar dari kesesatan dan menuju jalan kebenaran.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah percaya dengan adanya kiamat, sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 4 yang artinya: "Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat".

f) Iman Kepada Qada dan Qadar

Qada merupakan ketetapan Allah SWT sejak sebelum penciptaan alam semesta. Sedangkan, qadar merupakan ketentuan Allah swt yang ditetapkan berdasarkan usaha dan doa manusia. Iman kepada Qada dan Qadar adalah percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada makhluk Allah swt merupakan hak dan keputusan Allah SWT, tidak terlepas dari kadar atau ukuran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini sebagaimana QS. Al-Qamar ayat 49 yang artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran".

2) Dimensi Ibadah (Syari'ah)

Secara bahasa, ibadah artinya tunduk dan taat. Sedangkan, secara istilah ibadah merupakan usaha untuk mentaati aturan dan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ibadah dapat dihubungkan dengan empat dari rukun Islam, yaitu: a) shalat fadhu, b) puasa di bulan Ramadhan, c) zakat dan d) haji.⁶⁶

3) Dimensi Akhlak

Akhak merupakan perilaku seseorang yang dikategorikan dengan sifat terpuji dan sifat tercela. Dimensi akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak lahir dan akhlak batin. Akhlak lahir merupakan perilaku atau perbuatan yang tampak/wujud. Misalnya, mendorong orang hingga terjatuh dan membantu guru membawa buku-buku. Sedangkan, akhlak batin merupakan perilaku atau

⁶⁶ Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis."

perbuatan yang tidak tampak/wujud, yang berada didalam hati. Misalnya, kejujuran dan kedengkian.⁶⁷

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaruddin Ancok terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- a) Keyakinan (Ideologi), berisi pengharapan yakni orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Dalam Islam, dimensi keyakinan meliputi keyakinan terhadap Allah SWT, kitab-kitab Allah, malaikat, rasul, hari akhir dan qodho qodr.⁶⁹

- b) Peribadatan/Praktik Agama (Ritualistik), mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam Islam, dimensi praktik meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu, dan pembacaan kitab suci Al-qur'an.⁷⁰

- c) Penghayatan/Pengamalan (Experensial), berisi upaya seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir yakni mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Djamaruddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

⁶⁹ Djamaruddin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁷⁰ Ibid.

Dalam Islam, dimensi pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah SWT, bertawakal dan bersyukur kepada Allah SWT.⁷¹

- d) Pengetahuan Agama (Intelektual), berisi pengetahuan orang-orang yang beragama mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dalam Islam, dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan tentang isi dan makna al-qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dipraktikkan, hukum Islam dan sejarah Islam.⁷²

- e) Dimensi Pengalaman (Konsekuensial), mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-ke hari.

Dalam Islam, dimensi pengamalan meliputi perbuatan menegakan kebenaran, suka menolong terhadap sesama, perilaku jujur, mematuhi nilai dan norma yang berlaku, menjaga lingkungan dan sebagainya.⁷³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yakni:⁷⁴

- 1) Faktor intern, meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

- 2) Faktor ekstern, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Daradjat juga mengemukakan bahwa pembentukan religiusitas remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:⁷⁵

- 1) Faktor perkembangan, berkaitan dengan masa perkembangan psikis yang dilalui remaja tersebut.
- 2) Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan latarbelakang keagamaannya.

Religiusitas santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Berikut adalah beberapa faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat religiusitas santri:

- 1) Lingkungan Keluarga
 - a) Pendidikan Orang Tua: Orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki anak dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah juga sangat berpengaruh.
 - b) Dukungan Keluarga: Keluarga yang memberikan dukungan dalam praktik keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya membantu memperkuat religiusitas santri.

⁷⁵ Z Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bandung: Bulan Bintang, 1996).

2) Pendidikan di Pesantren

- a) Kurikulum Keagamaan: Kurikulum yang berbasis agama yang diterapkan di Pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan religiusitas. Pengajaran yang sistematis mengenai fiqh, aqidah, dan akhlak membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam.⁷⁶⁷⁷
- b) Ketauladanan Guru: Peran kyai, ustadz, dan ustadzah sebagai panutan sangat penting. Keteladanan dalam praktik keagamaan sehari-hari menjadi model bagi santri.⁷⁸

3) Pengaruh Teman Sebaya

- a) Kelompok Teman: Teman-teman yang religius akan saling mempengaruhi dalam hal peningkatan ibadah dan kegiatan keagamaan. Interaksi sehari-hari dengan teman yang memiliki komitmen keagamaan tinggi akan memperkuat religiusitas.
- b) Kegiatan Kelompok: Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kelompok seperti halaqah, kajian, dan zikir bersama dapat meningkatkan ikatan spiritual dan religiusitas.

⁷⁶ Ilham Shiddiqoh, “The Role of Islamic Religious Education in Shaping Students’s Character,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 1 (2024).

⁷⁷ Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, and Najmuddin, “Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen,” *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018), https://www.researchgate.net/publication/325898616_Model_Pendidikan_Akhlaq_Santri_di_Pesantren_dalam_Meningkatkan_Akhlaq_Siswa_Di_Kabupaten_Bireuen.

⁷⁸ Shiddiqoh, “The Role of Islamic Religious Education in Shaping Students’s Character.”

4) Media dan Teknologi

- a) Akses Informasi Keagamaan: Internet dan media sosial menyediakan akses mudah terhadap informasi keagamaan, ceramah, dan kajian yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama.
- b) Konten Religius: Konten keagamaan yang tersedia di media elektronik seperti video ceramah, podcast, dan artikel keagamaan dapat memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan.

5) Pengalaman Pribadi

- a) Pengalaman Spiritual: Pengalaman pribadi yang berkaitan dengan spiritualitas seperti mimpi, doa yang terkabul, atau kejadian yang dianggap sebagai tanda dari Tuhan dapat meningkatkan religiusitas.
- b) Refleksi Diri: Proses refleksi diri dan pencarian makna hidup seringkali mendorong remaja untuk mendalami agama dan meningkatkan religiusitas mereka.

6) Kegiatan Ekstrakurikuler

- a) Kegiatan Keagamaan: Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, debat agama, atau lomba hafalan Al-Qur'an dapat memperkuat religiusitas.
- b) Kegiatan Sosial: Kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai agama seperti bakti sosial, membantu sesama, dan kerja sama komunitas meningkatkan kesadaran religius dan kepedulian sosial.

3. Status Sosial Ekonomi

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi terdiri dari tiga kata yaitu status, sosial dan ekonomi. Berdasarkan KBBI, status merupakan keadaan atau kedudukan seseorang.⁷⁹ Status didefinisikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial hubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih besar lagi.⁸⁰

Adapun definisi sosial menurut Shadily, yang dikutip oleh Burhan menyebutkan sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan usaha-usaha untuk mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.⁸¹ Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarnya, sehingga kata sosal diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.⁸²

Sosial adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan ekonomi menurut Soediyono Reksoprayitno adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan mengadakan pemilihan diantara

⁷⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁸⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

⁸¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009).

⁸² M Dahlan Y, Al Barry, and L Lya Sofyan Yacup, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003).

berbagai alternatif pemakaian atas alat-alat pemuas kebutuhan yang ketersediaannya relatif terbatas.⁸³

Dalam pengertian lainnya, dijelaskan bahwa status sosial ekonomi berasal dari tiga kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. Pertama, status yang diartikan sebagai penempatan orang pada suatu jabatan tertentu. Kedua, status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, ekonomi yang berasal dari kata *ekos* dan *nomos* yang bermakna rumah tangga atau dikatakan sebagai keadaan rumah tangga.⁸⁴

Adapun definisi dari status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸⁵ Kemudian, status sosial ekonomi cenderung diidentifikasi sebagaimana tingkat kesejahteraan seseorang.⁸⁶

Status sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur berdasarkan klasifikasi sosial dalam sebuah masyarakat, dimana posisi tersebut disertai dengan hak dan kewajiban yang dilandaskan pada beberapa faktor, misalnya pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.⁸⁷

⁸³ Soediyono Reksoprayitno, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2000).

⁸⁴ Lumbantoruan, “Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejhateraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai.”

⁸⁵ Deli Mona, Irma Suryani, and Gunawan, *Status Sosial Ekonomi Orang Tua* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023).

⁸⁶ Philipus and Aini, *Sosiologi Dan Politik*.

⁸⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya status sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam kehidupan sosial masyarakatnya, yang ditentukan berdasarkan beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan seseorang tersebut.

b. Aspek-aspek Status Sosial Ekonomi

Kriteria atau ukuran dalam menggolongkan status masyarakat adalah sebagai berikut:⁸⁸

1) Kekayaan

Kekayaan yaitu harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.

2) Kekuasaan

Kekuasaan yaitu wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

3) Kehormatan

Kehormatan yaitu kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu

⁸⁸ Ibid.

yang terpandang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

Kehormatan juga didefinisikan sebagai martabat, harga diri, dan rasa hormat yang dimiliki seseorang. Kehormatan dapat ditentukan melalui bagaimana seseorang bertingkah laku, bagaimana ia menjalankan kewajibannya, dan nilai moral yang dipegang teguh.

Pada era modern, kehormatan juga dikaitkan dengan prestasi, karier, dan citra dirinya secara pribadi, bukan lagi kelompoknya. Termasuk di era digital, kehormatan bisa terkait reputasi seseorang di media sosial.

4) Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan yaitu sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Status sosial ekonomi yang baik ditunjukkan dengan standar dan kualitas hidup yang tinggi. Indikator utamanya adalah kesehatan, aspek perumahan, jaminan sosial, juga kepemilikan aset dan barang berharga. Orang-orang berstatus sosial ekonomi tinggi pada umumnya punya akses fasilitas kesehatan yang lebih baik dan memiliki asuransi kesehatan. Mereka juga cenderung tinggal di lingkungan tempat tinggal yang lebih layak dengan fasilitas, infrastruktur, dan keamanan yang terjaga. Selain itu, mereka memiliki tabungan, investasi, serta aset berupa properti dan barang-barang mewah yang bernilai tinggi.

Disisi lainnya, status sosial ekonomi rendah ditunjukkan dengan kondisi sebaliknya, seperti tingkat kesehatan dan gizi buruk, tinggal di lingkungan kumuh, tidak adanya jaminan kesehatan dan sosial, serta hampir tidak memiliki tabungan apalagi aset. Oleh sebab itu, status sosial ekonomi yang rendah juga identik dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Sebagai contoh, banyak orang miskin yang tinggal di wilayah kumuh, rentan terkena penyakit, dan tidak punya akses terhadap layanan kesehatan yang layak.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa status ekonomi dan sosial seseorang atau suatu kelompok bukanlah sesuatu yang statis. Perubahan status sosial ekonomi dimungkinkan karena beberapa hal. Contohnya, orang yang berpendidikan rendah dapat meningkatkan status ekonominya jika berhasil merintis usaha yang sukses. Demikian pula anak seorang petani miskin bisa berstatus sosial tinggi suatu saat nanti jika berhasil menjadi seorang yang profesional atau kaya.



c. Faktor-faktor Status Sosial Ekonomi

Faktor-faktor yang dapat menentukan status sosial ekonomi, adalah sebagai berikut:⁸⁹

1) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa terhadap diri sendiri ataupun orang lain, baik itu dibayar ataupun tidak dibayar. Pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi dikarenakan pekerjaan sebagai sumber dalam memenuhi kebutuhan.

Tingkat pekerjaan dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi diantaranya adalah PNS golongan IV ke atas, pengusaha besar, pedagang besar, dan dokter. Adapun pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang diantaranya adalah pensiunan PNS golongan IV ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, dan guru SMP/SMA. Sedangkan, pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah diantaranya adalah buruh tani, sopir angkutan, dan tukang bangunan.⁹⁰

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah bagi seseorang untuk berfikir secara logis maupun rasional. Pendidikan sebagai sarana seseorang agar lebih aktif dalam merespon situasi sosial. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jenjang pendidikan terdiri dari

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Mona, Suryani, and Gunawan, *Status Sosial Ekonomi Orang Tua*.

Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Biasanya, orang yang memperoleh pendidikan tinggi dipandang tinggi pula oleh sekitarnya.⁹¹

3) Tingkat Pendapatan

Pendapatan ialah hasil yang didapatkan dari usaha yang telah dikerjakan. Pendapatan mempengaruhi kehidupan seseorang yakni terkait dengan pola gaya hidup. Keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi cenderung mempunyai gaya hidup yang mewah dibandingkan keluarga yang memiliki pendapatan rendah.⁹² Tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan peningkatan pendapatan ini seiring berjalannya waktu, dikaitkan dengan skor yang lebih tinggi dalam dimensi kesejahteraan seperti: tujuan hidup, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan.⁹³

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan dibedakan menjadi empat golongan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi, golongan pendapatan tinggi, golongan pendapatan sedang dan golongan pendapatan rendah. Golongan pendapatan sangat tinggi berkisar lebih dari Rp. 3500.000 perbulan. Golongan pendapatan tinggi berkisar Rp. 2500.000 sampai dengan Rp. 3.500.000 perbulan. Golongan pendapatan sedang berkisar Rp. 1500.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 perbulan. Golongan pendapatan rendah berkisar rata-rata Rp. 1.500.000 perbulan.⁹⁴

⁹¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

⁹² Ibid.

⁹³ Hidalgo et al., “Psychological Well-Being, Assessment Tools and Related Factors.”

⁹⁴ Mona, Suryani, and Gunawan, *Status Sosial Ekonomi Orang Tua*.

4) Kekayaan

Kekayaan menjadi ukuran dalam menentukan status sosial ekonomi dikarenakan keluarga yang memiliki harta melimpah cenderung lebih dihormati keberadaannya.⁹⁵

4. Kerangka Berpikir

a. Hubungan antara Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis

Religiusitas berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral. Kepuasaan hidup dan kebahagiaan dapat ditandai dengan penerimaan diri, pertumbuhan pribadi dan mempunyai tujuan hidup. Afek positif dan moral dapat ditandai dengan penguasaan lingkungan dan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain. Ajaran agama mengajarkan hal-hal yang positif seperti kasih sayang, kepedulian, keadilan, dan sebagainya, maka individu memaknai segala peristiwa di kehidupannya secara positif sehingga ia akan terhindar dari gangguan-gangguan emosional yang melemahkan fungsi psikologisnya.⁹⁶

⁹⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

⁹⁶ Ismawati Kosasih, Engkos Kosasih, and Farhan Zakariyya, “Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being),” *Jurnal Psikologi Insight* Vol. 6, no. No. 2 (2022): 1–7.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh religiusitas. Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis berarah positif, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis.⁹⁷

b. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan

Psikologis

Adapun hubungan antara status sosial ekonomi dan kesejahteraan psikologis adalah berkaitan dengan perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan atau pendapatan, dimana kesejahteraan psikologis berhubungan positif dengan tingkat pendidikan, pekerjaan dan atau pendapatan yang lebih tinggi. Status sosial ekonomi orang tua yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, misalnya memfasilitasi pendidikan anak. Sedangkan, tingkat sosial ekonomi orang tua yang lebih rendah, dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis anak yang rendah pula. Hal tersebut diidentifikasi dengan dimensi atau aspek kesejahteraan psikologis seperti penerimaan diri, pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup.⁹⁸

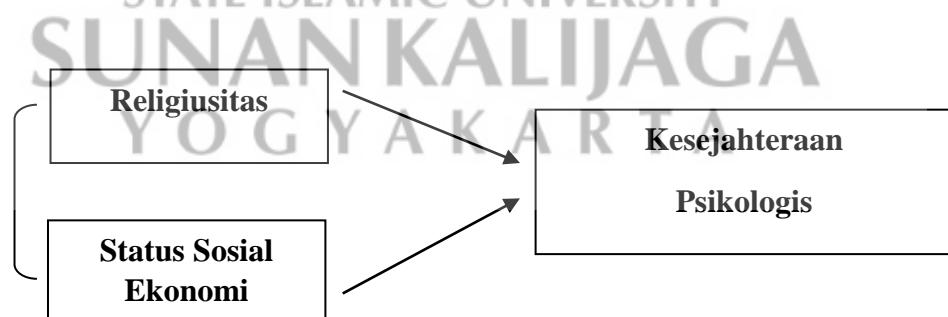
⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Hidalgo et al., “Psychological Well-Being, Assessment Tools and Related Factors.”

c. Hubungan antara Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Psikologis

Religiusitas santri dan status sosial ekonomi orang tua secara bersamaan terhadap kesejahteraan psikologis santri, mempunyai beberapa cara bagaimana ketiga faktor ini saling berhubungan. Salah satunya yaitu interaksi. Maknanya, pengaruh positif dari religiusitas santri terhadap kesejahteraan psikologis santri dapat dapat diperkuat atau dilemahkan oleh tingkat status sosial ekonomi orang tua. begitupula sebaliknya. Pengaruh positif dari status sosial ekonomi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis santri dapat diperkuat atau dilemahkan oleh tingkat religiusitas santri. Oleh sebab itu, perpaduan antara religiusitas yang tinggi dan status sosial ekonomi yang baik dapat memberikan keuntungan ganda bagi kesejahteraan psikologis santri.

Berdasarkan penejelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini, ditunjukkan pada peta konsep sebagai berikut:



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan kajian pustaka, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis.
2. Terdapat pengaruh status sosial ekonomi tua terhadap kesejahteraan psikologis santri.
3. Terdapat pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi tua secara bersamaan terhadap kesejahteraan psikologis santri.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme untuk meneliti suatu populasi atau sampel menggunakan instrumen sebagai alat pengumpul data yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis.⁹⁹ Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang diperoleh menggunakan prosedur berdasarkan statistik.¹⁰⁰

Penelitian kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Melihat adanya hubungan sebab akibat berdasarkan pada kajian teoretis, bahwa suatu variabel disebabkan dan diakibatkan oleh variabel tertentu. Hasil penelitian berwujud data yang

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹⁰⁰ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Quadrant, 2020).

dianalisis secara statistik. Pengolahan data melalui uji regresi.¹⁰¹ Uji regresi atau disebut dengan analisis regresi linear dibedakan menjadi dua, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear ganda.¹⁰² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear ganda.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menemukan ada tidaknya pengaruh variabel independen (religiusitas dan status sosial ekonomi orang tua) terhadap variabel dependen (kesejahteraan psikologis).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren yang mempunyai Yayasan Madrasah Aliyah (MA), berlokasi di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian tersebut, berdasarkan jumlah terbanyak Pondok Pesantren di Provinsi DI Yogyakarta, dilihat dari sumber data Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DI Yogyakarta.¹⁰³ Penelitian dilakukan di bulan Maret 2024.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik kemudian disimpulkan.¹⁰⁴ Populasi juga diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu dapat berupa orang, institusi atau

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Farida Agus Setiawati, *Statistika Terapan* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017).

¹⁰³ Bappeda Jogja, “Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan.”

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

benda yang karakteristiknya hendak diteliti.¹⁰⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri MA di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Berikut adalah nama-nama Pondok Pesantren yang terdapat Madrasah Aliyah di Kabupaten Sleman, sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu:

No.	Pondok Pesantren	Madrasah Aliyah	Kec.	Kab.
1.	Modern Miftahunnajah	MAS Miftahunnajah	Gamping	Sleman
2.	Ash Sholihah	MAS Ma'arif Darussholihin	Mlati	Sleman
3.	Sunni Darussalam	MAS Darussalam	Depok	Sleman
4.	Pangeran Diponegoro	MA Diponegoro	Depok	Sleman
5.	Al Ikhlas	MAS Al Ikhlas	Berbah	Sleman
6.	Ibnul Qoyyim	MAS Ibnul Qoyyim	Berbah	Sleman
7.	Roudhotul Muttaqien	MAS Roudhotul Muttaqien	Kalasan	Sleman
8.	Anwar Futuhiyah	MAS Anwar Futuhiyah	Ngemplak	Sleman

¹⁰⁵ Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

9.	Taruna Al Quran	MA Taruna Al Quran	Ngaglik	Sleman
10.	Darussalam	MA Darussalam	Sleman	Sleman
11.	Al Qodir	MAS Al Qodir	Cangkringan	Sleman

TABEL 1 1 POPULASI

Sampel penelitian adalah bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.¹⁰⁶ Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *sampling insidental* atau *accidental sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun yang disebut dengan teknik *sampling insidental* atau *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan orang tersebut cocok digunakan sebagai sampel.¹⁰⁷ Maka, jumlah sampel dalam penelitian dengan waktu yang telah ditentukan adalah sebanyak 385 santri Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta.

¹⁰⁶ Ibid.
¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Berikut jumlah santri Madrasah Aliyah dalam tiap Pondok Pesantren yang merupakan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

No.	Madrasah Aliyah	Jumlah Santri
1.	Madrasah Aliyah Miftahunnajah	46
2.	Madrasah Aliyah Darussalam	35
3.	Madrasah Aliyah Al Ikhlas	51
4.	Madrasah Aliyah Ibnu Qoyim	45
5.	Madrasah Aliyah Taruna Al Quran	54
6.	Madrasah Aliyah Ma'arif Dasrussholihin	58
7.	Madrasah Aliyah Roudhotul Muttaqien	6
8.	Madrasah Aliyah Anwar Futuhiyah	5
9.	Madrasah Aliyah Al Qodir	47
10.	Madrasah Aliyah Diponegoro	35
11.	Madrasah Aliyah Darussalam Jogokerten	8

TABEL 1 2 SAMPEL PENELITIAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

4. **Teknik Pengumpulan Data**
 Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menjaring informasi kuantitatif dari responden sesuai dengan lingkup penelitian.¹⁰⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket.

¹⁰⁸ Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperengkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab.¹⁰⁹ Penyusunan kuisioner atau angket dilakukan melalui tahapan penyusunan kisi-kisi, pembuatan butir instrumen, dan melakukan uji coba instrumen. Kuisioner disebarluaskan kepada para santri secara langsung (*paper*).

Penggunaan kuisioner terdiri dari item pernyataan dengan skala likert rentang nilai 1-5. Alternatif jawaban dalam angket meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor pada setiap alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

TABEL 1 3 ALTERNATIF JAWABAN

¹⁰⁹ Ibid.

5. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana seorang anak mampu menerima dirinya sendiri, berhubungan positif dengan yang lain, bertindak otonomi, penguasaan terhadap lingkungannya, mempunyai tujuan hidup dan berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang.
- b. Religiusitas adalah aktivitas beragama seseorang yang dilihat dari aspek akidah (iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadr), dan aspek ibadah (salat dan puasa) serta aspek akhlak (akhlak lahir dan akhlak batin).
- c. Status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua yang dapat diukur melalui tingkat pendidikan orang tua dan pandangannya terhadap pendidikan anak, fasilitas yang diberikan dalam proses pendidikan anak serta kepemilikan barang berharganya yang mempengaruhi proses tumbuh dan kembangnya anak.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
Kesejahteraan Psikologis	Penerimaan Diri	Sikap Positif Terhadap Masa Lalu	1, 2, 3

		Penilaian Diri yang Jujur	4, 5, 6
		Kepuasan atas Diri	7, 8, 9, 10
		Otonomi atau Kemandirian	Hidup Mandiri 11, 12, 13
			Otoritas Terhadap Diri 14, 15, 16, 17
			Pengakuan Terhadap Diri 18, 19, 20
		Hubungan Positif dengan Orang Lain	Berhubungan Baik dengan Teman Sebaya 21, 22, 23, 24
			Berhubungan Baik dengan Guru 25, 26, 27, 28
			Berhubungan Baik dengan Keluarga 29, 30, 31, 32
		Penguasaan terhadap Lingkungan	Menguasai Lingkungan 33, 34, 35
			Mempertahankan Lingkungan yang Bermanfaat 36, 37, 38
		Tujuan Hidup	Menemukan Makna dalam Hidup 39, 40, 41, 42

		Menetapkan Tujuan dalam Hidup	43, 44, 45
Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan Pribadi	Terbuka Terhadap Pengalaman Baru	46, 47, 48
		Mampu Tumbuh dan Berkembang	49, 50, 51
Religiusitas	Aqidah	Iman kepada Allah	1, 2, 3
		Iman kepada Kitab	4, 5, 6, 7
		Iman kepada Rasul Allah	8, 9, 10, 11
		Iman kepada Hari Akhir	12, 13, 14
		Iman kepada Qadha dan Qadr	15, 16, 17, 18
	Ibadah	Shalat	19, 20, 21
		Puasa	22, 23, 24
	Akhlik	Akhlik Batin	25, 26, 27

		Akhlik Lahir	28, 29, 30, 31, 32, 33
Status Sosial Ekonomi	Pendidikan	Jenjang atau Tingkat Pendidikan	1, 2, 3
		Pandangan Terhadap Pendidikan Anak	4, 5, 6
	Kekayaan	Fasilitas Pendidikan Bagi Anak	7, 8, 9, 10
		Kepemilikan Barang Berharga	11, 12, 13

TABEL 1 4 KISI-KISI INSTRUMEN

Sebelum penyebaran angket, terlebih dahulu dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabelitas sehingga terbukti valid dan reliabel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah instrumen yang di ukur valid atau tidak.¹¹⁰ Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹¹¹ Uji validitas dilakukan di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem, Bantul.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan “*Pearson Product Moment*” dan “*Corrected Item Total Correlation*” melalui program software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Adapun langkah-langkah uji validitas *pearson product moment* yaitu 1) data diinput terlebih dahulu ke SPPS, kemudian klik *analyze* → *correlate* → *bivariate* 2) Beri centang pada “*pearson*” dan “*flag significant correlations*” 3) Masukkan semua item ke kolom “*variables*” 4) Lihat nilai skor total pada *output* spss.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada perbandingan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan sebanyak 30 responden yakni 0,361. Instrumen dinyatakan tidak valid apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, sebaliknya dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , yaitu 0,361. Selanjutnya, berdasarkan nilai Signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka dinyatakan tidak valid, sedangkan jika nilai Sig. $< 0,05$ maka dinyatakan valid.¹¹²

¹¹² Ibid.

Berikut adalah hasil uji validitas variabel kesejahteraan psikologis, yaitu sebagai berikut:

Nomor Item	r_{hitung}	$r_{tabel} 5\% (N=30)$	Sig.
2	0,116	0,361	0,540
3	0,353	0,361	0,055
5	0,199	0,361	0,291
7	0,185	0,361	0,329
8	0,104	0,361	0,586
11	-0,172	0,361	0,364
19	0,278	0,361	0,137
20	0,120	0,361	0,528
36	0,200	0,361	0,288
38	0,206	0,361	0,275
40	0,323	0,361	0,082
49	0,257	0,361	0,170

TABEL 15 ITEM KUESIONER TIDAK VALID

Selanjutnya hasil uji validitas variabel religiusitas adalah sebagai berikut:

Nomor Item	r_{hitung}	$r_{tabel} 5\% (N=30)$	Sig.
3	0,266	0,361	0,155
7	0,331	0,361	0,074
21	0,328	0,361	0,077
24	0,295	0,361	0,113
26	0,270	0,361	0,149

TABEL 1 6 ITEM KUESIONER TIDAK VALID

Selanjutnya, langkah-langkah uji validitas *corrected item total correlation* yaitu 1) data diinput terlebih dahulu ke SPSS, kemudian klik *analyze* → *scale* → *reability analysis* 2) Masukkan semua item ke kolom “variables” 2) Klik *statistics* kemudian centang pada “*scale if item deleted*” dan 4) Lihat nilai skor total pada *output* spss.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r_{tabel} , maka item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan, jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* < r_{tabel} , maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Adapun hasil uji validitas variabel status sosial ekonomi, adalah sebagai berikut:

Nomor Item	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	$r_{tabel} 5\% (N=30)$
3	0,258	0,361
10	-0,451	0,361
13	0,277	0,361

TABEL 17 ITEM KUESIONER TIDAK VALID

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan simbol keakurasaan dalam pengukuran dan indikator kualitas pengukuran, dimana semakin tinggi realiabelitas maka semakin rendah kesalahan dalam pengukuran.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila setelah digunakan beberapa kali sebagai alat ukur untuk objek yang sama memberikan hasil yang sama.¹¹³

Uji reliabelitas bertujuan untuk mengetahui apakah angket/kuesioner mempunyai konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan angket/kuesioner tersebut yang dilakukan secara berulang. Hasil penelitian yang reliabel, yaitu apabila

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.¹¹⁴

Pengujian reliabilitas menggunakan *internal consistency*, teknik belah dua (*split half*).¹¹⁵ Instrumen diuji coba hanya sekali saja, dengan membagi instrumen menjadi dua item, yaitu ganjil dan genap. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai korelasi “*Guttman Split-Half Coefficient*” melalui bantuan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

Adapun langkah-langkahnya yaitu 1) Data diinput terlebih dahulu ke SPPS, kemudian klik *analyze* → *scale* → *reability analysis* 2) Masukkan data ke kolom *items* 3) Klik opsi “*statistics*” kemudian centang pada “*scale if item deleted*” 4) Pada bagian model pilih *split-half* 4) Lihat nilai *Guttman Split-Half Coefficient* pada tabel “*Reliability Statistics*”. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Korelasi Guttman Split-Half Coefficient* $> 0,80$, sebaliknya instrumen dikatakan tidak reliabel jika nilai *Korelasi Guttman Split-Half Coefficient* $< 0,80$.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*.

¹¹⁵ Ibid.

Adapun hasil uji reliabelitas variabel kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.845
		N of Items	20 ^a
	Part 2	Value	.862
		N of Items	19 ^b
	Total N of Items		39
Correlation Between Forms			.841
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	Value	.914
	Unequal Length	Value	.914
Guttman Split-Half Coefficient			.913

GAMBAR 1 1 HASIL UJI RELIABELTAS Y

Berdasarkan *output SPSS* di atas, instrumen variabel y (kesejahteraan psikologis) dikatakan reliabel karena nilai *Korelasi Guttman Split-Half Coefficient* $0,913 > 0,80$.

Sedangkan, hasil uji reliabelitas variabel religiusitas adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.879
		N of Items	14 ^a
	Part 2	Value	.788
		N of Items	14 ^b
	Total N of Items		28
Correlation Between Forms			.804
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	Value	.891
	Unequal Length	Value	.891
Guttman Split-Half Coefficient			.891

GAMBAR 1 2 HASIL UJI RELIABELITAS X1

Berdasarkan *output SPSS* di atas, instrumen variabel x1 (religiusitas) dikatakan reliabel karena nilai *Korelasi Guttman Split-Half Coefficient* $0,891 > 0,80$.

Kemudian, hasil uji reliabelitas variabel status sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Part 1	.460
	N of Items	5 ^a
	Part 2	.501
	N of Items	5 ^b
	Total N of Items	10
Correlation Between Forms		.784
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	.879
	Unequal Length	.879
Guttman Split-Half Coefficient		.876

GAMBAR 1 3 HASIL UJI RELIABELITAS X2

Berdasarkan *output SPSS* di atas, instrumen variabel x2 (status sosial ekonomi) dikatakan reliabel karena nilai *Korelasi Guttman Split-Half Coefficient* 0,876 > 0,80.

6. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, melakukan uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh telah memenuhi syarat analisis regresi. Uji asumsi berupa normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas sebelum melakukan analisis regresi atau pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan

software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dengan uji Komogorov-smirnov.¹¹⁶

Adapun langkah-langkahnya yaitu 1) data diinput terlebih dahulu ke SPPS, kemudian klik *analyze* → *non parametric test* → pilih 1 - sample K-S; 2) Masukkan data dan beri tanda centang pada normal; 3) Lihat nilai Sig. nya. Data berdistribusi normal apabila hasil uji nilai Komogorov-smirnov dengan nilai p-value kolom Asymp Sig. > 0,05, sebaliknya data tidak berdistribusi normal apabila nilai Asymp Sig. < 0,05.¹¹⁷

Berikut adalah *output* SPPS uji normalitas terhadap variabel religiusitas, status sosial ekonomi dan kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini, yaitu:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	385
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	11.71182035
Most Extreme Differences	
Absolute	.033
Positive	.033
Negative	-.031
Test Statistic	.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

GAMBAR 14 HASIL UJI NORMALITAS

¹¹⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013).

¹¹⁷ Setiawati, *Statistika Terapan*.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai p-value kolom Asymp Sig 0,200 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak hubungan antara linear antara variabel. Uji ini menjadi prasyarat untuk melakukan analisis korelasi atau regresi. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi $> 0,05$, sebaliknya dua variabel tidak dikatakan memiliki hubungan linerar apabila nilai signifikansi $< 0,05$.¹¹⁸

Adapun langkah-langkahnya yaitu 1) data diinput terlebih dahulu ke SPP; 2) klik *analyze* → *compare means* → *means*; 3) Isikan Y pada “dependent list” dan X pada “independent list”; 4) Klik *options* dan beri tanda centang pada *Test of Linearity*; 5) Lihat nilai Sig. dari deviaton from Linearity pada tabel ANOVA.

Berikut *output SPPS* uji linearitas terhadap variabel religiusitas, status sosial ekonomi dan kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini, yaitu:

¹¹⁸ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*.

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups (Combined)	41462.296	40	1036.557	7.358	.000
	Linearity	35377.167	1	35377.167	251.139	.000
	Deviation from Linearity	6085.129	39	156.029	1.108	.310
	Within Groups	48458.130	344	140.867		
	Total	89920.426	384			

GAMBAR 1 5 HASIL UJI LINEARITAS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Sig. deviation from linearity $0,310 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi (hubungan yang kuat) antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* di aplikasi *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. Adapun model regresi yang baik adalah yang seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.¹¹⁹

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji multikolinearitas, adalah: 1) Input data ke SPSS; 2) Klik *analyze* → *regression* → *linear*; 3) Muncul kotak dialog, maka variabel bebas masukkan ke dalam kolom *independent* dan variabel terikat ke dalam kolom *dependent*; 4) Pilih menu *statistic*, lalu centang *collinearity*

¹¹⁹ Sahid Raharjo, “Uji Multikolinearitas Dengan Melihat Nilai Tolerance Dan VIF SPSS,” *SPSS Indonesia*, last modified 2021, <https://www.spssindonesia.com/2014/02/ujimultikolonieritas-dengan-melihat.html?m=1>.

diagnostics; 5) Pilih tombol *continue* dibawah tabel. 6) Maka akan muncul output SPSS; 7) Lihat hasil data pada tabel “*coefficients*”. Dasar pengambilan keputusan, mengacu pada dua hal yaitu sebagai berikut:¹²⁰

- 1) Jika nilai Tolerance > 0,10 maka artinya tidak terjadi gelaja multikolinearitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi gelaja multikolinearitas dalam model regresi.

Adapun *output SPPS* uji multikolinearitas terhadap variabel religiusitas, status sosial ekonomi dan kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model		Coefficients ^a						
		B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	(Constant)	6.226	.9.139		.681	.496	Tolerance	VIF
1	X1	1.052	.076	.575	13.809	.000	.884	1.131
	X2	.408	.111	.153	3.684	.000	.884	1.131

a. Dependent Variable: Y

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GAMBAR 1.6 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwasannya nilai Tolerance $0,884 > 0,10$ dan nilai VIF $1,131 < 10,00$, maka artinya tidak terjadi gelaja multikolinearitas dalam model regresi ini.

¹²⁰ Ibid.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang la bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, namun jika *variance* (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.¹²¹

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Park SPSS. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut: 1) Input data ke SPSS; 2) Klik *analyze* → *regression* → *linear*; 3) Muncul kotak dialog, maka variabel bebas masukkan ke dalam kolom *independent* dan variabel terikat ke dalam kolom *dependent*; 4) Pilih menu *save*, lalu centang *understandardized*; 5) Pilih tombol *continue* dibawah tabel; 6) Lalu kembali ke *data view* SPSS, maka akan muncul variabel baru yaitu “residual1” 7) Klik menu *Transform* → *Compute Variable*; 8) Pada kotak “Target Variabel” tuliskan LN dan pada kota kotak “*Numeric Expression*” tuliskan LN(RES_1*RES_1), kemudian klik OK; 9) Pada bagian data view akan muncul variabel baru; 10) Kemudian klik Klik *analyze* →

¹²¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018, 2021).

regression → linear; 11) Variabel Y diganti dengan variabel Abs_Res; 12) Klik save, hilangkan centang pada *understandardized*; 13) Kemudian klik OK dan lihat hasil data pada tabel “coefficients”.¹²²

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:¹²³

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Adapun *output SPSS* uji heteroskedastisitas terhadap variabel religiusitas, status sosial ekonomi dan kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Unstandardized Coefficients Std. Error			
1	(Constant)	4.044	1.810		2.234	.026
	X1	.007	.015	.026	.480	.631
	X2	-.033	.022	-.082	-1.516	.130

a. Dependent Variable: LN

GAMBAR 17 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Sig. X1 sebesar $0,631 > 0,05$ dan nilai Sig. X2 sebesar $0,130 < 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan analisis regresi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan.¹²⁴

Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan langkah yaitu input data ke SPSS kemudian klik *analyze* → *regression* → *linear*. Setelah itu, dilanjutkan menginterpretasi *output* berdasarkan tabel “coefficients” untuk uji T dan atau persamaan regresi, tabel “ANOVA” untuk uji F dan tabel “*Modal Summary*” untuk koefisien determinasi.¹²⁵

Analisis regresi ganda dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24. Hasil analisis regresi ganda dapat dilihat pada *output Coefficients* dari hasil analisis regresi ganda.

a. Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (x_1 = religiusitas, x_2 = status sosial ekonomi orang tua) terhadap variabel terikat (y = kesejahteraan

¹²⁴ Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

¹²⁵ Setiawati, *Statistika Terapan*.

psikologis).

Dasar pengambilan keputusan mengacu pada dua hal, yakni:

- 1) Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya varabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y.
- 2) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya variabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya variabel X tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y.

Adapun *output SPSS* untuk Uji T Parsial, adalah sebagai berikut:

Model	Coefficients ^a				
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	6,226	9,139	,681	,496
	X ₁	1,052	,076	,576	13,809
	X ₂	,408	,111	,153	3,684

a. Dependent Variable: Y

GAMBAR 18 HASIL UJI T

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel X₁ (religiusitas) nilai Sig. 0,000 $< 0,05$ dan $t_{hitung} 13,809 > t_{tabel} 1,966$, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari X₁ (religiusitas) terhadap Y (kesejahteraan psikologis). Maka, H₀ ditolak dan H_a diterima.

Selanjutnya, variabel X₂ (status sosial ekonomi) menunjukkan nilai Sig. 0,000 $< 0,05$ dan $t_{hitung} 3,684 > t_{tabel} 1,966$, sehingga dapat dikatakan

bahwa terdapat pengaruh dari X_2 (status sosial ekonomi) terhadap Y (kesejahteraan psikologis). Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

T_{tabel} diperoleh dari $t = (a/2 ; n-k-1)$

$$= (0,025 ; 382)$$

$$= 1,966.$$

Keterangan:

a = taraf sig = 0,005

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (x_1 = religiusitas dan x_2 = status sosial ekonomi orang tua) terhadap variabel terikat (y = kesejahteraan psikologis).

Dasar pengambilan keputusan mengacu pada dua hal, yakni:

- 1) Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

- 2) Membandingkan nilai f_{hitung} dengan f_{tabel} . Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ artinya variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ artinya variabel X tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

Adapun *output SPSS Uji F Simultan* adalah sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37248.399	2	18624.200	135.071	.000 ^b
	Residual	52672.027	382	137.885		
	Total	89920.426	384			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

GAMBAR 19 HASIL UJI F

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan f_{hitung} 135,071 > f_{tabel} 3,01929, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari X_1 (religiusitas) dan X_2 (status sosial ekonomi) secara simultan terhadap Y (kesejahteraan psikologis). Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

$$F_{tabel} \text{ diperoleh dari } F = (k ; n-k)$$

$$= (2 ; 383)$$

$$= 3,01929.$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel bebas (x_1 = religiusitas dan x_2 = status sosial ekonomi orang tua) secara simultan terhadap variabel terikat (y = kesejahteraan psikologis). Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai $R\ Adjusted\ Square$ yang terdapat pada tabel “*Modal Summary*” berdasarkan *output SPSS*.

Adapun *output SPSS*-nya adalah sebagai berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.414	.411	11.742

a. Predictors: (Constant), X2, X1

GAMBAR 1 10 KOEFISIEN DETERMINASI

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai $Adjusted\ R\ Square$ adalah 0,411 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas (X_1) dan status sosial ekonomi (X_2) secara simultan terhadap kesejahteraan psikologis (Y) sebesar 41,1%.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesejahteraan psikologis santri dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Pengaruh tersebut diantaranya karena religiusitas memuat penghayatan santri dalam berperasaan, berpikir dan bertindak, adanya ajaran kasih sayang dalam agama serta nilai dan norma dalam berperilaku. Hal-hal tersebut membantu dalam memaknai kehidupan secara positif, yang berorientasi dengan penerimaan diri, tujuan hidup, hubungan positif dengan yang lainnya, otonomi, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan.
2. Kesejahteraan psikologis santri dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Pengaruh tersebut diantaranya karena pengetahuan yang lebih baik yang dimiliki oleh orang tua cenderung lebih menyadari pentingnya kesehatan mental (kesejahteraan psikologis) bagi anak. Kemudian, adanya dukungan finansial terhadap fasilitas belajar anak, yang berdampak positif bagi pendidikan anak. Pengaruh atau dampak tersebut merujuk pada aspek penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.
3. Religiusitas santri dan status sosial ekonomi orang tua secara bersamaan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri di Kabupaten Sleman, dikarenakan adanya dukungan spiritual, sosial dan dukungan finansial secara bersamaan. Pengaruh positif dari aspek religiusitas terhadap

kesejahteraan psikologis dapat diperkuat oleh tingkat status sosial ekonomi orang tua. Sama halnya dengan pengaruh positif dari status sosial ekonomi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis dapat diperkuat oleh tingkat religiusitas.

B. Saran

1. Dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, diharapkan bagi orang tua dan guru untuk menanamkan rasa percaya diri kepada anak, agar senantiasa tidak membandingkan-bandtingkan dirinya dengan yang lain. Mengajarkan anak untuk bijak dalam mendengar penilaian orang lain agar anak tidak memerdulikan omongan orang lain yang dapat merugikan. Membimbing anak dalam menghadapi suatu masalah atau pilihan karena anak belum bisa mandiri dalam mengambil keputusan. Anak cenderung merasa terpengaruhi oleh orang lain sehingga perlu bimbingan dan pengawasan yang tepat.
2. Dalam meningkatkan religiusitas anak, diharapkan bagi orang tua dan guru mampu menjadi contoh yang baik. Misalnya, mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi suatu persoalan. Dengan tujuan agar anak senantiasa selalu bersikap jujur. Kemudian, mampu mencontohkan sikap sederhana. Dengan harapan agar anak tidak bersikap sombong. Lembaga pendidikan juga berperan dalam meningkatkan religiusitas anak. Pertama, pihak Pesantren diharapkan dapat membiasakan anak untuk puasa sunnah. Kedua, lembaga formal (Madrasah Aliyah) diharapkan dapat meningkatkan atau memperketat tata tertib pelaksanaan ujian.

3. Bagi santri, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan melakukan beberapa upaya. Adapun upaya tersebut, diantaranya senantiasa menerima kelebihan dan kekurangan diri dengan positif. Selain itu, menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya sehingga dapat berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan. Menjalankan ibadah dengan baik dan mengikuti program keagamaan yang dapat memperkuat nilai-nilai spiritual. Mengikuti kegiatan-kegiatan di Sekolah dengan baik, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan hidup.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi topik penelitian dan metodelogi penelitian. Agar penelitian kedepannya dapat lebih berkembang dan bermanfaat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainul. Akmansyah, Muhammad. Amirudin. "Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya." *Hikmah* 20, no. 1 (2023).
- Aini Linawati, Rusda, and Dinie Ratri Desiningrum. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang." *Jurnal Empati, Agustus* 7, no. 3 (2017).
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Ancok, Djamarudin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ancok, Djamarudin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ancok, and Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anggraeni, Elly, and Khasan Setiaji. "Pengaruh Media Sosial Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 172–180.
- Anwar. "Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam." *Jurnal Holistik* 12, no. 1 (2011).
- Atto, Triselvi Tita, M. K. P. Abdi Keraf, Diana Aipipidely, and Yeni Damayanti. "Parents' Socioeconomic Status on Student Achievement." *Journal of Health and Behavioral Science* 3, no. 2 (2021).
- Azwar, Saifudin. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bappeda Jogja. "Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan." *Jogja Dataku*. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/322-jumlah-lembaga-pendidikan-keagamaan?id_skpd=191.
- Bornstein, M. H, and R. H Bradley. "Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development." *Lawrence Erlbaum Associates* (2003).
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Conger, R. D., K. J. Conger, and M. J. Martin. "Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development." *Journal of Marriage and Family* 72, no. 3 (2010): 685–704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>.
- Daradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung: Bulan Bintang, 1996.
- Eccles, J. S, and J. A Gootman. "Community Programs to Promote Youth

- Development." *National Academies Press* (2002).
- Febriyanti, Veny, Nur Eva, and Sri Andayani. "Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Big Five." *Psycho Idea* 20, no. 2 (2022): 141.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- . *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018, 2021.
- Glock, Charles Y, and Rodney Stark. *Religion and Society in Social Tension*. USA: Rand McNally and Company, 1965.
- Hidalgo, Jesús López Torres, Beatriz Navarro Bravo, Ignacio Párraga Martínez, Fernando Andrés Pretel, José Miguel Latorre Postigo, and Francisco Escobar Rabadán. "Psychological Well-Being, Assessment Tools and Related Factors." *Psychological Well-Being* (2010): 77–113.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*. XIV. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Quadrant, 2020.
- Kaye, J, and S Raghavan. *Spirituality in Disability and Illness: The Psychology of Religion and Coping Theory, Research, Practice*. New York: Guilford, 2000.
- Khairudin, Mukhlis. "Peran Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2019).
- Kosasih, Ismawati, Engkos Kosasih, and Farhan Zakariyya. "Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being)." *Jurnal Psikologi Insight* Vol. 6, no. No. 2 (2022): 1–7.
- Latif, Muhammad. "Parental Education, Socio-Economic Status, Psychological Well-Being, Self-Esteem and Academic Achievement: A Review." *Journal of Development and Social Sciences* 3, no. III (2022).
- Lumbantoruan, H. "Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai." *Psikologi Prima*, 2019.
- Lumbantoruan, Haposan. "Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejhateraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai." Universitas Medan Area, 2019.
- Matud, M. Pilar, Marisela López-Curbelo, and Demelza Fortes. "Gender and Psychological Well-Being." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 19 (2019): 1–11.

- Mohammad Nasrullah, H. Yufi, Yasya Fauza Wakila, and Nurul Fatonah. “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 2 (2021): 484.
- Mona, Deli, Irma Suryani, and Gunawan. *Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.
- Muslimah, Siti. “Penerapan Terapi Dzikir Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Pasiran Bantan Bengkalis.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Naim, Ngainum. *Character Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Philipus, Ng, and Nurul Aini. *Sosiologi Dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Prasetyaningrum, Juliani, Feby Fadjaritha, Muhammad Fahmi Aziz, and Agus Sukarno. “Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia.” *Jurnal Studi Islam* 23, no. 1 (2022): 86–97.
- Pratiwi, Tansis Tyan, and Mulawarman. “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Semarang.” *Jurnal Al-Taujih* 8, no. 1 (2022).
- Raharjo, Sahid. “Uji Multikolinearitas Dengan Melihat Nilai Tolerance Dan VIF SPSS.” *SPSS Indonesia*. Last modified 2021. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/ujи-multikolonieritas-dengan-melihat.html?m=1>.
- Rahayu, Wening Patmi. “Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 18, no. 1 (2011).
- Ramadhan, Y. A. “Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran.” *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17, no. 1 (2012): 27–38.
- Reiss, F. “Socioeconomic Inequalities and Mental Health Problems in Children and Adolescents: A Systematic Review.” . *Social Science & Medicine* 90 (2013): 24–31. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.04.026>.
- Reksoprayitno, Soediyono. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Revelia, Merlyna. “Pengaruh Big Five Personality Dan Adversity Quotient Terhadap Psychological Well-Being Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien.” *TAZKIYA: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2019).

- Rizal, Muhammad, Muhammad Iqbal, and Najmuddin. "Model Pendidikan Akhlak Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Kabupaten Bireuen." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018). https://www.researchgate.net/publication/325898616_Model_Pendidikan_Akhlaq_Santri_di_Pesantren_dalam_Meningkatkan_Akhlaq_Siswa_Di_Kabupaten_Bireuen.
- Ryff, Carol. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 57 (1989): 1069–1081.
- Ryff, Carol D., and Corey Lee M. Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–727.
- Ryff, Carol D., and Burton Singer. "Ironies of The Human Condition: Well-Being and Health on The Way to Mortality." In *A Psychology of Human Strengths: Fundamental Questions and Future Directions for a Positive Psychology.*, 2004.
- . "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research." *Psychotherapy and Psychosomatics* 65, no. 1 (1996).
- Ryff, Carol D. "Psychological Weil-Being." 4:99–104, 2010.
- Sa'idah, Salwa, and Hermien Laksmiwati. "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116.
- Safrilsyah, Rozumah Baharudin, and Nurdeng Duraseh. "Religiutas Dalam Perspektif Islam : Suatu Kajian Psikologi Agama." *Substantia* 12, no. 2 (2010).
- Sayyidah, Aisyah Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri Rejeki. "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–115.
- Setiawati, Farida Agus. *Statistika Terapan*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2017.
- Setyawati, Ika, Siti Atiyyatul Fahiroh, Agus Poerwanto, Coressponden Author, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadyah, Fakultas Psikologi, and Universitas Muhammadyah Surabaya. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di UPT PRSMP Surabaya." *ARCHETYPE: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (2022): 1–9.
- Shiddiqoh, Ilham. "The Role of Islamic Religious Education in Shaping Students's Character." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 1 (2024).
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 5th ed. Jakarta:

- Rineka Cipta, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Amelia. “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017).
- Weij, Luna Van Der, and Regional Planning. “The Influence of Parental Socioeconomic Status on The Emotional Well-Being of Their Children” (2019): 1–19.
- Y, M Dahlan, Al Barry, and L Lya Sofyan Yacup. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret*. Sleman Yogyakarta, 2024.

